



Pelaksanaan Tradisi Guyang Cekathak di Sendang Rejoso dan Relevansinya terhadap Integrasi Nilai-Nilai IPS Berbasis Kearifan Lokal

Eva Naila Ifada¹, Evi Noryanti², Dina Muslimah³, Elisa Noor Khofifah⁴, Nabila Fasya Nor Arifa⁵, Dany Miftah M. Nur⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

*E-mail: nailae653@gmail.com¹, evinoryanti@gmail.com², dinamuslimah061@gmail.com³, elisa541@gmail.com⁴, nabilafasyafasya999@gmail.com⁵, danymiftahmnur@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received November 08, 2025
Revised November 21, 2025
Accepted November 24, 2025

Keywords:

Guyang Cekathak, Local Wisdom, Mount Muria, Sendang Rejoso, Social Studies Values.

ABSTRACT

The Guyang Cekathak tradition is a cultural practice of the Colo community carried out at Sendang Rejoso as a form of respect for Sunan Muria and an effort to preserve the sustainability of local water sources. This tradition reflects social realities such as intergenerational involvement, community solidarity, and its contribution to local economic activity. This study aims to describe the implementation of the Guyang Cekathak tradition and identify the Social Studies values embedded within it as part of local wisdom. The research employs a qualitative approach using participatory observation and in-depth interviews, with the Guyang Cekathak tradition as the research object. Data were collected through observation sheets and interview guidelines, and analyzed using data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that the tradition consists of preparation, a procession and cleansing of the cekathak saddle, and a communal feast symbolizing gratitude and unity. The identified Social Studies values include mutual cooperation, cultural identity, local economic activities, environmental wisdom, and historical reverence for Sunan Muria. This tradition has strong potential as a source of Social Studies learning based on local wisdom. The study is limited by short observation duration and a small number of informants; future research should involve more youth participants and develop applicable learning models.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 08, 2025
Revised November 21, 2025
Accepted November 24, 2025

Keywords:

Gunung Muria, Guyang Cekathak, Kearifan Lokal, Nilai IPS, Sendang Rejoso.

ABSTRACT

Tradisi Guyang Cekathak merupakan praktik budaya masyarakat Colo yang dilakukan di Sendang Rejoso sebagai bentuk penghormatan kepada Sunan Muria sekaligus upaya menjaga keberlanjutan sumber air. Tradisi ini memperlihatkan fakta sosial berupa keterlibatan lintas generasi, solidaritas warga, serta perannya dalam aktivitas ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Guyang Cekathak dan mengidentifikasi nilai-nilai IPS berbasis kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam, dengan objek tradisi Guyang Cekathak. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi dan pedoman wawancara, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi,



penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi berlangsung melalui tahap persiapan, kirab dan pembasuhan cekathak, serta bancaan sebagai simbol syukur dan kebersamaan. Nilai-nilai IPS yang muncul meliputi gotong royong, identitas budaya, kegiatan ekonomi lokal, kearifan lingkungan, dan penghormatan terhadap sejarah Sunan Muria. Tradisi ini berpotensi menjadi sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Penelitian ini masih terbatas pada rentang observasi singkat dan informan terbatas; riset berikutnya perlu melibatkan lebih banyak generasi muda serta mengembangkan model pembelajaran yang aplikatif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Eva Naila Ifada
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
E-mail: nailae653@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan budaya sangat melimpah. Berbagai tradisi lokal masih dilestarikan hingga saat ini sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur dan kebijaksanaan. Kearifan lokal yang berkembang di tengah masyarakat bukan hanya berfungsi sebagai identitas budaya semata, namun juga menjadi panduan bagi masyarakat dalam mengelola kehidupan sehari-hari dan menjaga keseimbangan hubungan mereka dengan alam sekitar. Kabupaten Kudus, khususnya Desa Colo yang berada di lereng Gunung Muria, menyimpan berbagai tradisi dan kearifan lokal yang masih dijaga kelestariannya. Kondisi geografis desa yang terletak di dataran tinggi menjadikan wilayah ini rentan terhadap bencana alam, terutama tanah longsor dan kekeringan. Menghadapi kondisi tersebut, masyarakat Desa Colo sejak dulu telah mengembangkan berbagai bentuk kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai strategi mitigasi bencana dan upaya pelestarian lingkungan. (Dany Miftah Muhammad Nur dan Abi Amar Zubair, 2024)

Salah satu tradisi yang masih konsisten dilaksanakan oleh masyarakat Desa Colo adalah tradisi Guyang Cekathak. Tradisi ini dilakukan setiap tahun, tepatnya pada hari Jumat Wage di bulan September menurut perhitungan kalender Jawa. Pemilihan waktu tersebut bukan tanpa alasan, karena bulan September merupakan puncak musim kemarau di wilayah Jawa Tengah bagian utara (Muzakki et al., 2024). Dalam tradisi ini, masyarakat melakukan ritual memandikan pelana kuda peninggalan Sunan Muria di Sendang Rejoso. Ritual Guyang Cekathak memiliki dua tujuan utama, yakni sebagai bentuk penghormatan kepada Sunan Muria yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di kawasan Gunung Muria, sekaligus sebagai permohonan kepada Allah SWT agar menurunkan hujan di musim kemarau. Sendang Rejoso sendiri memiliki nilai historis yang penting karena dipercaya sebagai tempat Sunan Muria melakukan wudhu sebelum melaksanakan ibadah. Keberadaan sendang atau mata air ini hingga kini masih terjaga dengan baik dan menjadi sumber air bagi masyarakat sekitar. Melalui tradisi Guyang Cekathak, masyarakat secara tidak langsung diajarkan untuk senantiasa menjaga kelestarian sumber air sebagai penopang kehidupan mereka. Kesadaran kolektif untuk melestarikan lingkungan ini kemudian menjadi kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Zaenab, 2025).



Tradisi seperti Guyang Cekathak sebenarnya memiliki keterkaitan erat dengan konsep pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dengan tujuan membentuk warga negara yang memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial, budaya, dan lingkungan di sekitarnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Guyang Cekathak dapat dijadikan sumber pembelajaran kontekstual bagi siswa, terutama dalam memahami hubungan timbal balik antara manusia, budaya, dan lingkungan dalam konteks lokal mereka. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memiliki beberapa keunggulan dibandingkan pembelajaran konvensional. Pertama, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa belajar dari konteks yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kedua, siswa dapat memahami secara langsung bagaimana nenek moyang mereka memiliki kebijaksanaan dalam mengelola sumber daya alam dan menghadapi tantangan lingkungan. Ketiga, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya daerah, sekaligus memupuk kesadaran untuk melestarikannya di tengah arus globalisasi yang semakin deras (Wardani & Kurnianingtyas, 2021).

Namun demikian, nilai-nilai kearifan lokal seperti yang terkandung dalam tradisi Guyang Cekathak belum banyak diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah. Generasi muda cenderung kurang memahami makna filosofis dan fungsi ekologis dari tradisi-tradisi leluhur mereka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat kearifan lokal merupakan aset budaya yang perlu dijaga keberlanjutannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan nilai-nilai IPS yang terkandung dalam tradisi Guyang Cekathak, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Gunung Muria. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap bagaimana pelaksanaan tradisi Guyang Cekathak di Sendang Rejoso serta nilai-nilai IPS apa saja yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan bermakna, sekaligus berkontribusi dalam upaya pelestarian kearifan lokal Gunung Muria untuk generasi mendatang.

Beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai tema ini yakni di antaranya, penelitian Muzakki dkk. (2024), yang meneliti tentang “Tradisi Guyang Cekathak Sebagai Wujud Pelestarian Alam Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Colo Kabupaten Kudus”. Penelitian ini membahas mengenai tradisi Guyang Cekathak di Desa Colo sebagai bentuk penghormatan terhadap Sunan Muria sekaligus upaya memohon hujan, yang berkontribusi pada pelestarian alam melalui kearifan lokal masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari keterkaitan antara tradisi turun-temurun dengan norma-norma sosial dan pemanfaatan kekayaan alam untuk keberlangsungan hidup sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Nova Ayu Wardani dan Agnesia Putri Kurnianingtyas (2021) yakni “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Colo, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus”. Penelitian ini membahas mengenai peran masyarakat Desa Colo dalam mengembangkan desa wisata berbasis community-based tourism (CBT), di mana partisipasi masyarakat terjadi melalui kelompok seperti Pokdarwis, Gapoktan, dan Yayasan Sunan Muria. Bentuk partisipasi dominan adalah tenaga dan ide untuk inovasi wisata, serta faktor pendorong seperti pelestarian agama, budaya, dan ekonomi.

Penelitian oleh Amelia Nurun Nahar, Alifatur Nur Awwaliyah, Lusi Damayanti, dan Dany Miftah M. Nur (2024) membahas mengenai “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Colo Kudus”. Penelitian ini memiliki kesamaan tujuan yakni memanfaatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata alam dan



budaya di Desa Colo, termasuk atraksi seperti Makam Sunan Muria, Bukit Sepuser, dan Bukit Puteran. Partisipasi masyarakat mencakup inovasi paket wisata, swadaya fasilitas ibadah, dan pemeliharaan kebersihan, dengan faktor pendorong internal (kesadaran ekonomi dan latar belakang agama) serta eksternal (dukungan pemerintah dan swasta), yang berkontribusi pada keberlanjutan budaya dan lingkungan.

Pada penelitian Nur Zaenab (2025), mengenai “Peran Manajemen Yayasan Wisata Religi Terhadap Perekonomian Masyarakat di Sekitar Makam Sunan Muria Kudus” menjelaskan bahwa manajemen yayasan wisata religi seperti Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar melalui pengelolaan wisata ziarah. Terlihat dari kontribusi yayasan dalam mengikat nilai-nilai kearifan budaya lokal dengan pemeliharaan lingkungan hidup, termasuk dampak positif pada sektor perdagangan, transportasi, dan akomodasi masyarakat.

Penelitian oleh Dany Miftah Muhammad Nur dan Abi Amar Zubair (2024), mengenai “Environmental Conservation Efforts for Disaster Mitigation Based on Local Wisdom in Colo Dawe” menjelaskan bahwa kearifan lokal masyarakat Colo, seperti tradisi Wiwit Kopi, Sedekah Bumi, Sewu Kupat, dan Guyang Cekathak, berfungsi sebagai pendekatan budaya untuk mitigasi bencana alam seperti tanah longsor dan kekeringan. Penelitian ini menekankan bagaimana ritual-ritual tersebut mendukung pelestarian lingkungan melalui pendekatan etnografi, yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan geografis untuk keberlangsungan masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu di atas menjadi pendukung untuk peneliti melakukan langkah penelitian dengan mengusung tema terkait tradisi yang dilakukan masyarakat sebagai wujud atau langkah untuk pelestarian alam berbasis pemanfaatan kearifan lokal agar tetap lestari dan bisa diteruskan pada generasi berikutnya. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih fokus pada aspek pelestarian alam, partisipasi masyarakat dalam wisata, dan mitigasi bencana secara umum, sementara belum secara spesifik mengeksplorasi pelaksanaan tradisi Guyang Cekathak di Sendang Rejoso serta integrasi nilai-nilai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal di kawasan Gunung Muria, yang menjadi gap utama yang diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncullah beberapa pertanyaan dalam penelitian ini: (1) Bagaimana kondisi geografis dan lingkungan di Sendang Rejoso sebagai lokasi pertunjukan Guyang Cekathak? (2) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Guyang Cekathak di Sendang Rejoso? (3) Apa saja nilai-nilai IPS yang terkandung dalam tradisi Guyang Cekathak sebagai warisan budaya Gunung Muria? (4) Bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan tradisi Guyang Cekathak di Sendang Rejoso?. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengungkap pelaksanaan tradisi Guyang Cekathak di Sendang Rejoso serta integrasi nilai-nilai IPS berbasis kearifan lokal di kawasan Gunung Muria.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam tradisi Guyang Cekathak yang berlangsung di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah (Abd Hadi, Asrori, & Rusman, 2021). Metode yang digunakan mencakup observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan langsung saat pelaksanaan tradisi Guyang Cekathak pada tanggal 19 September 2025 di Sendang Rejoso dan makam Sunan Muria, dengan perhatian khusus pada prosesi ritual, interaksi antarpeserta, serta aktivitas pendukung seperti bancaan. Dalam observasi ini, aktivitas seperti kirab cekathak, pembacaan salawat, ritual nawu (melempar cendol), hingga



keterlibatan masyarakat menjadi fokus utama. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan para informan kunci, yakni Mbah Mastur yang merupakan ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria (YM2SM). Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh data primer terkait sejarah, makna, tahapan pelaksanaan, serta upaya pelestarian tradisi Guyang Cekathak secara mendalam dan autentik. Dengan kombinasi metode ini, penelitian berupaya menghadirkan gambaran lengkap tentang tradisi yang sarat nilai budaya dan spiritual tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Geografis dan Lingkungan Sendang Rejoso sebagai Lokasi Pertunjukan Guyang Cekathak

Sendang Rejoso, yang terletak di lereng Gunung Muria, memiliki kondisi geografis yang unik dan berperan penting dalam pelaksanaan pertunjukan Guyang Cekathak, sebuah warisan budaya lokal. Secara geografis, Sendang Rejoso terletak di lereng barat Gunung Muria pada ketinggian sekitar 700 meter dari permukaan laut, memiliki kondisi geografis unik dengan topografi perbukitan bergelombang dan kemiringan 15–40%, berbatasan dengan Hutan Lindung Muria (utara), Desa Japan (timur), Kuwukan dan Dukuhwaringin (selatan), serta Kajar (barat). (Dany Miftah Muhammad Nur dan Abi Amar Zubair, 2024).

Dari sisi aksesibilitas, Sendang Rejoso cukup mudah dijangkau meski di pegunungan. Alur utama dari pangkalan ojek Muria berjarak ± 2 km melalui jalan setapak tanah dan batu yang dapat dilalui sepeda motor atau pejalan kaki (Wardani & Kurnianingtyas, 2021). Infrastruktur ini memfasilitasi partisipasi masyarakat luas dalam acara budaya, sekaligus mendukung pengembangan Desa Wisata Colo sebagai destinasi wisata religi dan alam (Nahar et al., 2024). Hal ini memudahkan warga lokal maupun wisatawan untuk hadir menyaksikan tradisi Guyang Cekathak.

Sendang Rejoso sangat istimewa karena dipercaya sebagai tempat Sunan Muria berwudhu dan memandikan kuda. Tradisi Guyang Cekathak ini dilakukan setiap tahun sebagai ritual untuk memohon hujan dan menjaga sumber air di lereng Gunung Muria. Ritual ini dimulai dengan kirab pelana kuda dari Masjid Sunan Muria menuju Sendang Rejoso, diiringi doa dan musik tradisional. Masyarakat percaya tradisi ini adalah bentuk penghormatan pada Sunan Muria sekaligus cara menjaga lingkungan (Muzakki et al., 2024). Lingkungan budaya dan sosial di sini sangat kental dengan nilai tradisional turun-temurun. Masyarakat Colo memegang teguh Guyang Cekathak sebagai identitas budaya, bukan sekadar hiburan, tapi sarana meneruskan nilai leluhur.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Guyang Cekathak di Sendang Rejoso

Pada masa lalu, Sunan Muria dikenal menggunakan kuda putih sebagai alat transportasi untuk menyebarkan ajaran Islam di daerah Muria. Hingga kini, masyarakat Kudus masih mengenang hal tersebut melalui keberadaan pelana kuda yang disebut Cekathak. Untuk menghormati peninggalan ini, warga menggelar ritual Guyang Cekathak, yaitu tradisi memandikan pelana tersebut sambil berdoa agar turun hujan. Tradisi ini dilakukan setiap Jumat Wage di bulan September, karena diyakini sebagai puncak musim kemarau menurut perhitungan kalender Jawa. Acara ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari pengelola makam Sunan Muria, warga sekitar, tukang ojek, pedagang, hingga komunitas Sinom yang merupakan kelompok penjual aksesoris di sekitar Masjid Sunan Muria (Muzakki et al., 2024).

Pelaksanaan tradisi Guyang Cekathak dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Colo dengan penuh kekhidmatan. Tradisi ini diawali pada malam Jumat

Wage, dengan kegiatan pembacaan manaqib. Seusai pembacaan manakib, dilanjutkan dengan ziarah dan doa bersama di makam Sunan Muria dengan pembacaan tahlil, yasin, dan doa untuk para leluhur. Pada malam tersebut juga dilakukan permohonan agar pelaksanaan tradisi keesokan harinya berjalan lancar dan penuh berkah.

Kegiatan ini menjadi bagian spiritual yang menghubungkan pelaksanaan tradisi dengan nilai keislaman, khususnya dakwah Walisongo yang memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal (Muzakki et al., 2024). Selain kegiatan keagamaan, panitia juga melakukan persiapan teknis seperti menyiapkan peralatan, pelana kuda (cekathak), bancaan, rebana, bendera kirab, hingga pengaturan keamanan oleh Banser, Babinsa, dan satpam setempat (Wawancara Mbah Mastur, 2025). Kehadiran aparat keamanan lokal ini menunjukkan adanya adaptasi modern terhadap penyelenggaraan ritual agar tertib dan aman.

Pada pagi harinya, masyarakat berkumpul di aula Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria (YM2SM). Prosesi dimulai dengan pembacaan tahlil dan doa bersama, kemudian dilakukan pengambilan cekathak di area makam Sunan Muria. Setelah itu, cekathak tersebut diarak menuju Sendang Rejoso dengan iringan shalawat dan tabuhan rebana, yang menandai semangat kebersamaan dan religiusitas masyarakat. Setibanya di Sendang Rejoso, dilakukan ritual utama yaitu **pembasuhan cekathak**. Air sendang dipercaya memiliki nilai spiritual tinggi karena diyakini sebagai tempat Sunan Muria berwudu dan memandikan kudanya. Prosesi ini disertai dengan pembacaan doa istisqa' (doa untuk memohon turunnya hujan). Dalam pelaksanaannya, terdapat pula tradisi nawu, yaitu menghamburkan cendol ke udara dengan sekuat-kuatnya sebagai simbol turunnya hujan (Wawancara Mbah Mastur, 2025). Tindakan simbolis ini mencerminkan doa agar alam kembali subur dan hujan segera turun.



Gambar 1: (a) Kirab Guyang Cekhatak (b) Proses Pembersihan Pelana Kuda (c) Tradisi Nawu

Setelah prosesi pembasuhan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan selamatan atau bancaan di sekitar sendang Rejoso. Hidangan khas seperti tumpengan, ayam kampung, dan gulai kambing, dan dawet khas Colo disajikan dan disantap bersama-sama di sekitar sendang. Setelah doa, seluruh peserta yang terdiri dari pengurus YM2SM, perangkat desa, Banser, satpam, Babinsa, pedagang, tukang ojek muria, dan warga umum, termasuk wartawan dan generasi muda menikmati hidangan bersama tanpa memandang status sosial. Suasana kebersamaan dan gotong-royong sangat terasa dalam momen ini. Tradisi makan bersama ini melambangkan rasa syukur, kebersamaan, dan solidaritas sosial antarwarga.



Gambar 2: (a) Acara Bancaan (Makan Bersama) (b) Acara Bancaan (Makan Bersama)

Setelah acara makan bersama, prosesi ditutup dengan pembacaan doa penutup dan pengembalian cekathak ke tempat semula di kompleks makam Sunan Muria. Pelaksanaan tradisi Guyang Cekathak berlangsung dengan dukungan berbagai unsur masyarakat tanpa adanya kendala berarti. Satu-satunya hambatan teknis hanyalah penutupan jalan selama prosesi berlangsung, mengingat banyaknya warga dan pengunjung yang hadir (Wawancara Mbah Mastur, 2025).

3. Nilai-Nilai IPS dalam Tradisi Guyang Cekathak Sebagai Warisan Budaya

Tradisi Guyang Cekathak di Desa Colo, Kudus, merupakan manifestasi nyata nilai-nilai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terintegrasi secara harmonis dalam kehidupan masyarakat.

a) Nilai kebersamaan dan gotong-royong

Tradisi Guyang Cekathak melibatkan banyak unsur masyarakat: pengurus yayasan, tokoh agama, perangkat desa, pemuda, pedagang, ojek, generasi muda, bahkan wartawan. Pelaksanaan persiapan hingga acara inti dilakukan secara bersama-sama (bersih-bersih lokasi, arak-arak, makan bersama). Misalnya, persiapan lokasi makam dan sendang, penyiapan makanan selamatan, dan kirab rombongan menunjukkan nilai kebersamaan.

Dalam konteks IPS, nilai ini memperkuat aspek kehidupan bermasyarakat, interaksi sosial, dan pemahaman terhadap struktur sosial (kelompok masyarakat, partisipasi warga, solidaritas). (Andaresta, 2025)

b) Nilai penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya

Tradisi ini menyiratkan penghormatan kepada Sunan Muria sebagai tokoh lokal dan spiritual yang menyebarkan Islam di lereng Gunung Muria, serta menghargai kearifan lokal berupa ritual pembasuhan pelana kudanya (cekathak). Dalam proses pelaksanaan ritual ini, masyarakat menyadari keberadaan warisan budaya yang harus dilestarikan, sekaligus menyadari hubungannya dengan masa lalu dan nilai-nilai yang diwariskan.

Hal ini relevan dengan kajian (Muzakki et al., 2024) yang menunjukkan bahwa tradisi lokal menyimpan nilai sosial, budaya, dan moral yang dapat menjadi bahan pembelajaran IPS.

Dari perspektif IPS, nilai ini terkait dengan aspek sejarah lokal, identitas budaya, kontinuitas sosial dan perubahan sosial (bagaimana tradisi dipertahankan atau mengalami adaptasi).

c) Nilai lingkungan dan ekologi

Salah satu makna dalam tradisi Guyang Cekathak adalah memohon turunnya hujan melalui ritual pembasuhan pelana dan melempar air sendang ke udara sebagai simbol tetesan hujan. Tradisi ini menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap



ketergantungan terhadap alam (tanah pertanian di lereng Muria), dan adanya hubungan spiritual manusia dengan alam.

Dalam IPS, nilai ini menyangkut aspek geografi sosial dan lingkungan (interaksi manusia dengan alam, kearifan lokal dalam menjaga alam), dan dapat digunakan untuk membahas bagaimana masyarakat lokal menghadapi tantangan alam dan perubahan iklim/kemarau.(Asnawi, 2025)

d) Nilai ekonomi dan pariwisata budaya

Tradisi Guyang Cekathak kini juga menjadi daya tarik pariwisata budaya bagi masyarakat dan pengunjung dari luar. Partisipasi pedagang, ojek wisata, dan kehadiran wartawan menunjukkan adanya dimensi ekonomi sosial dalam tradisi ini. Hal ini relevan dengan konteks pembelajaran IPS yang membahas aspek ekonomi masyarakat lokal, dampak budaya terhadap ekonomi, serta integrasi sosial ekonomi.

Sebagai contoh, dalam pengajuan tradisi ini sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh pemerintah kabupaten, disebutkan bahwa pelestarian tradisi akan “membuat kesejahteraan meningkat lewat semakin banyaknya ketertarikan wisatawan untuk berkunjung” (Nazaruddin, 2024).

Dalam perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tradisi *Guyang Cekathak* dapat dijadikan contoh konkret penerapan teori pariwisata budaya dan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Tradisi ini bukan hanya bentuk pelestarian budaya dan spiritual, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar. Ketika upacara *Guyang Cekathak* berlangsung, ribuan pengunjung dari berbagai daerah datang ke Desa Colo untuk menyaksikan prosesi, berziarah, sekaligus menikmati kuliner dan membeli souvenir khas Muria. Aktivitas tersebut memberikan peluang ekonomi bagi pedagang makanan, pengrajin, penyedia jasa transportasi (seperti ojek Muria), hingga penginapan warga.(Zaenab, 2025)

4. Peran masyarakat dalam melestarikan tradisi Guyang Cekathak di Sendang Rejoso

Masyarakat memiliki peranan penting dalam menjaga eksistensi tradisi Guyang Cekathak di Sendang Rejoso, karena tradisi ini tidak hanya sekadar pertunjukan budaya, tetapi juga simbol kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat sekitar Gunung Muria. Tradisi Guyang Cekathak merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap berkah alam, khususnya air dari Sendang Rejoso yang dianggap suci dan menjadi sumber kehidupan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan dan makna dari tradisi ini (Muzakki et al., 2024).

Pertama, Masyarakat memiliki peran sentral dalam pelaksanaan tradisi *Guyang Cekathak* sebagai pelaku sekaligus pewaris budaya. Masyarakat Desa Colo menunjukkan antusiasme tinggi dalam menjaga tradisi ini, melibatkan berbagai unsur sosial seperti pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria (YM2SM), perangkat desa, Banser, satpam, Babinsa, pedagang, tukang ojek Muria, serta warga umum termasuk wartawan dan generasi muda. Tradisi ini sempat terhenti selama empat tahun (1998–2002) akibat gejolak reformasi nasional, tetapi kini kembali meriah dengan partisipasi warga yang membawa tumpengan untuk *bancaan bersama* serta menikmati hidangan khas seperti ayam, gulai kambing, dan dawet khas Colo.

Institusi seperti YM2SM berperan sentral dalam mengatur pelaksanaan, termasuk penambahan jumlah hewan yang di sembelih, dari satu menjadi dua kambing dan pengamanan ketat karena meningkatnya jumlah peserta. Pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus turut memantau kegiatan ini, namun pengurus makam tetap mempertahankan otonomi pengelolaan agar tradisi berjalan secara mandiri dan



otentik. Tradisi ini kini telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Seluruh rangkaian tersebut secara keseluruhan memperkuat solidaritas sosial dan mendukung pengembangan pariwisata budaya. Masyarakat umum, termasuk wartawan dan generasi muda, turut dilibatkan dalam pelaksanaan tradisi. Hal tersebut memperlihatkan peran aktif komunitas dalam pelestarian tradisi (nguri-nguri budaya) dan menjadikan tradisi sebagai arena sosial, budaya, dan ekonomi lokal

Kedua, Selain menjaga kesinambungan budaya, peran masyarakat juga tampak dalam penguatan nilai sosial dan gotong royong. Tradisi Guyang Cekathak melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Kegiatan ini menumbuhkan rasa solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga harmoni sosial. Nilai gotong royong yang muncul sejalan dengan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial, menghargai kebersamaan, dan berorientasi pada kepentingan Bersama (Dziaul Akbar dan Muhammad Ansori, 2024)

Ketiga, masyarakat bertindak sebagai agen pendidikan nilai dan pelestarian kearifan lokal. Melalui keterlibatan langsung dalam tradisi, masyarakat secara tidak langsung mentransmisikan nilai-nilai sosial, moral, serta kepedulian terhadap lingkungan kepada generasi muda. Dalam konteks ini, generasi muda dilibatkan dalam kegiatan seperti kirab pelana kuda, doa dan tahlil, serta menyaksikan langsung prosesi pembasuhan pelana kuda milik Sunan Muria di Sendang Rejoso. Keterlibatan ini bersifat edukatif dan simbolik, bertujuan menanamkan pemahaman tentang makna ritual, nilai budaya, serta pentingnya pelestarian alam melalui kearifan lokal (Kusumaningrum et al., 2025)

Dalam konteks pembelajaran IPS, tradisi ini dapat dijadikan sumber belajar berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan identitas daerah. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam adaptasi dan inovasi pelestarian. Seiring perkembangan zaman, upaya pelestarian dilakukan melalui inovasi seperti dokumentasi digital, promosi melalui media sosial, serta penetapan *Guyang Cekathak* sebagai agenda budaya tahunan yang menarik wisatawan. Dukungan pemerintah desa dan komunitas budaya turut memperkuat eksistensi tradisi ini sebagai aset pariwisata sekaligus pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa tradisi Guyang Cekathak di Sendang Rejoso merupakan warisan budaya yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal Gunung Muria. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan tiga tahapan utama yakni persiapan spiritual melalui pembacaan manaqib dan ziarah, pelaksanaan inti berupa kirab dan ritual memandikan cekathak di Sendang Rejoso, serta penutup dengan bancaan bersama sebagai wujud syukur dan solidaritas masyarakat. Dari segi integrasi nilai-nilai IPS, tradisi ini menunjukkan keterkaitan erat antara aspek sosial melalui gotong royong dan kebersamaan lintas generasi, aspek budaya sebagai identitas dan pelestarian warisan leluhur, aspek ekonomi dalam mendorong perekonomian lokal dan potensi wisata budaya, aspek geografis terkait kearifan dalam menjaga kelestarian sumber air, serta aspek sejarah yang mengingatkan peran Sunan Muria dalam dakwah Islam di Jawa. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan menunjukkan kuatnya rasa memiliki terhadap tradisi ini, sehingga dapat terus bertahan hingga saat ini meski arus modernisasi terus berkembang. Kelebihan dari penelitian ini terletak pada penggunaan metode observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti mengamati secara langsung prosesi tradisi dan berinteraksi dengan para pelaku tradisi, terutama melalui wawancara mendalam dengan tokoh kunci seperti Mbah Mastur yang memiliki pemahaman komprehensif tentang sejarah dan makna tradisi. Dokumentasi visual



yang disertakan juga memperkaya data dan memberikan gambaran nyata tentang pelaksanaan tradisi. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Waktu observasi yang terbatas hanya pada saat pelaksanaan tradisi membuat peneliti belum dapat mengamati secara mendalam dinamika persiapan jangka panjang yang dilakukan masyarakat sepanjang tahun. Jumlah informan yang masih terbatas juga menjadikan perspektif yang diperoleh belum sepenuhnya mewakili keragaman pandangan seluruh elemen masyarakat Desa Colo, khususnya dari kalangan generasi muda yang menjadi penerus tradisi. Selain itu, analisis terhadap tantangan pelestarian tradisi di era digital dan globalisasi belum dikaji secara mendalam dalam penelitian ini.

Ke depannya, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengeksplorasi beberapa aspek yang belum tersentuh dalam kajian ini. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Guyang Cekathak yang aplikatif dan dapat diterapkan di sekolah-sekolah di Kabupaten Kudus, khususnya yang berada di kawasan Gunung Muria. Kajian tentang persepsi generasi muda terhadap tradisi ini juga menarik untuk diteliti guna memahami bagaimana mereka memaknai dan memandang relevansi tradisi di tengah kehidupan modern mereka. Selain itu, perlu dilakukan studi komparatif dengan tradisi serupa di daerah lain untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang kearifan lokal Nusantara dalam konteks mitigasi bencana dan pelestarian lingkungan. Pengembangan strategi digitalisasi dan promosi tradisi melalui media sosial dan platform digital lainnya juga perlu dikaji agar tradisi Guyang Cekathak dapat lebih dikenal luas tanpa menghilangkan esensi dan nilai sakralnya. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan tradisi Guyang Cekathak tidak hanya tetap lestari sebagai identitas budaya masyarakat Gunung Muria, tetapi juga dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermakna bagi generasi mendatang dalam memahami hubungan harmonis antara manusia, budaya, dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Abd Hadi, Asrori, R. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (p. 47). https://books.google.co.id/books?id=MtKREAAQBAJ&pg=PA47&dq=Sugiyono,+‘Memahami+Penelitian+Kualitatif.&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwiKl8K2jeiQAxUf1TgGHcf9M2wQ6AF6BAgLEAM#v=onepage&q=Sugiyono%2C‘Memahami+Penelitian+Kualitatif.&f=false
- Andaresta, M. R. (2025). *Peran IPS Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Siswa Sejak Dini*. 1, 64–77. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/intelektual/article/view/245>
- Ansori, D. A. dan M. (2024). Tradisi Mayoran Sebagai Instrumen Penting Dalam Membangun Kohevisitas Sosial Masyarakat Desa Kalipang. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 04(04), 13–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/tanda.v4i04.1761>
- Asnawi, H. (2025). *Tradisi Guyang Cekathak Warisan Sunan Muria Resmi Jadi Warisan Budaya Tak Benda*. <https://muria.suaramerdeka.com/muria-rama/0716071260/tradisi-guyang-cekathak-warisan-sunan-muria-resmi-jadi-warisan-budaya-tak-benda>
- Dany Miftah Muhammad Nur, A. A. Z. (2024). *Environmental conservation efforts for disaster mitigation based on local wisdom in Colo Dawe*. 11(2), 153. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jipsindo.v11i2.73241>
- Kusumaningrum, S. D., Utami, W. S., & Ayu, D. (2025). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Upacara Kasada Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. 5(3), 1–12.



<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index%0ANilai-Nilai>

- Muzakki, M. A., Azzahrawani, F., Maulana, N. S., Hidayah, A., Nur, D. M. M., Agama, I., & Negeri, I. (2024). *Tradisi Guyang Cekathak Sebagai Wujud Pelestarian Alam Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Colo Kabupaten Kudus*. 10(1).
- Nahar, A. N., Awwaliyah, A. N., Damayanti, L., & Nur, D. M. M. (2024). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Colo Kudus. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 308–316.
- Nazaruddin, A. (2024). *Pemkab Kudus usulkan tradisi Guyang Cekathak sebagai warisan budaya*. <https://jateng.antaranews.com/berita/521964/pemkab-kudus-usulkan-tradisi-guyang-cekathak-sebagai-warisan-budaya>
- Wardani, N. A., & Kurnianingtyas, A. P. (2021). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa*. 722–731.
- Wawancara dengan Bapak Mastur sebagai Ketua Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria (YM2SM)
- Zaenab, N. (2025). *Peran manajemen yayasan wisata religi terhadap perekonomian masyarakat di sekitar makam sunan muria kudus*. Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri. [https://repository.uinsaizu.ac.id/29205/1/Nur Zaenab_Peran Manajemen Yayasan Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Sekitar Makam Sunan Muria Kudus.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/29205/1/Nur%20Zaenab_Peran%20Manajemen%20Yayasan%20Terhadap%20Perekonomian%20Masyarakat%20Di%20Sekitar%20Makam%20Sunan%20Muria%20Kudus.pdf)